

KAJIAN PSIKOANALISIS TERHADAP PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SAMANTHA* KARYA RISA SARASWATI

Aryani¹, Sugiyo²

^{1,2}Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹*dosen01161@unpam.ac.id*, ²*dosen00695@unpam.ac.id*

Abstrak

Dalam Penelitian ini, akan menggali kondidi psikologi tokoh utama melalui sejumlah peristiwa yang dialami tokoh utama selama hidupnya, yang digambarkan dalam novel berjudul *Samantha*. Kasus kekerasan terhadap mental dan psikologis tokoh utama Samantha menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan data berupa kalimat atau paragraph yang peneliti peroleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikonalisis berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud, yang meliputi struktur kepribadian berupa id, ego, dan superego. Hasil penelitian ini adalah: (1) ditemukan 52 kutipan yang menggambarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh utama Samantha, (2) ditemukan lima konflik dalam novel *Samantha*, salah satunya adalah konflik tokoh utama bukan anak kandung dari kedua orang tuanya, (3) ditemukan lima macam perilaku karakter tokoh utama, salah satunya adalah perilaku marah, (4) ditemukan dua macam factor yang mempengaruhi perilaku tokoh utama, yaitu factor lingkungan dan factor tekanan batin.

Kata kunci: *Psikoanalisis, Perilaku, Tokoh Utama, Novel*

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan terhadap anak di Indonesia masih sangat banyak dan memprihatinkan. Menurut data KemenPPPA, jumlah kekerasan terhadap anak pada 2020 sebanyak 11.278 kasus terdiri dari kekerasan fisik 2.900 kasus, kekerasan psikis 2.737 kasus, seksual 6.980 kasus, eksploitasi 133 kasus, tindak pidana perdagangan orang (TPPO) 213 kasus, penelantaran 864 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.121 kasus. Kemudian pada 2021 meningkat menjadi 9.428 kasus. Terdiri dari kekerasan fisik 2.274 kasus, psikis 2.332 kasus, seksual 5.628 kasus, eksploitasi anak 165 kasus, TPPO 256 kasus, penelantaran anak 652 kasus, dan kekerasan lainnya sebanyak 1.270 kasus (cnnindonesia.com: 02/11/2021).

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan yang seharusnya disyukuri, dirawat, dan dijaga. Namun, tak sedikit orang tua yang justru menelantarkan atau menyakiti anak mereka hingga membuat masa depan anak tersebut terancam.

Novel yang peneliti kaji saat ini merupakan novel yang berisi kisah seorang gadis kecil bernama Samantha yang tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Novel ini merupakan kisah yang dituliskan oleh seorang penyanyi sekaligus penulis bernama Risa Saraswati. Ia di kenal mempunyai kemampuan supranatural, yaitu dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib. Kisah dalam novel yang berjudul “Samantha” ini merupakan kisah semasa hidup sosok hantu anak kecil bernama Samantha yang akhirnya menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian karena banyak kejadian berupa kekerasan terhadap psikis tokoh utama yang ia terima dari orangtuanya.

Pokok permasalahan yang akan dikaji peneliti ialah kondisi psikologi tokoh utama dalam novel “Samantha” yang memiliki tekanan batin dalam dirinya sehingga ia

melampiasikan hasratnya dengan marah, menangis, mengunci diri, dan bersikap tidak baik terhadap orang-orang disekitarnya.

Penelitian ini adalah menjelaskan konflik yang terjadi dalam novel “Samantha”, perilaku tokoh utama dalam novel “Samantha”, dan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku tokoh utama tersebut. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan konflik yang terjadi, perilaku tokoh utama, serta faktor-faktor yang membentuk perilaku tokoh utama dalam novel “Samantha” karya Risa Saraswati. Kegunaan dalam penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang sastra dan perkembangan bahasa serta diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian psikologi sastra. Dan juga untuk memahami konflik dan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “Samantha” karya Risa Saraswati serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain yang menggunakan kajian psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian terhadap novel “Samantha” karya Risa Saraswati merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian dilakukan berdasarkan data yang berupa kata atau kalimat yang terdapat di dalam novel. Djajasudarma (2009:9), menyatakan bahwa melalui metode deskriptif akan diperoleh data yang akurat mengenai ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alamiah, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan pemerian data secara aktual.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel “Samantha” karya Risa Saraswati. Menurut Winarsunu (2006), data dapat diartikan sebagai keterangan mengenai sesuatu. Keterangan tersebut bisa berupa bilangan, angka, atau disebut dengan kata kuantitatif. Data juga dapat berupa keterangan yang bukan berupa bilangan atau disebut dengan data kualitatif. Data dan informasi dibaca, dicatat, dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai kondisi psikologi tokoh utama dalam novel yang memengaruhi tindakan atau perilakunya.

Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang dipelajari atau dengan kata lain ialah suatu objek yang dianalisis. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu teks cerita dalam novel “Samantha” karya Risa Saraswati.

Sumber data sekunder ialah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dikaji peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel dan jurnal-jurnal yang peneliti temukan di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, serta buku-buku teori sebagai rujukan peneliti untuk menganalisis data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Membaca novel “Samantha” karya Risa Saraswati secara berulang untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan topik yang akan diteliti. 2. Mengidentifikasi isi novel (berupa kalimat-kalimat) yang terdapat dalam karya sastra

yang berkaitan dengan kondisi psikologi tokoh utama yang membentuk perilakunya. 3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan pernyataan pada rumusan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku tokoh utama berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam novel "Samantha" karya Risa Saraswati. Pembacaan dilakukan berulang-ulang melalui teks dari awal hingga akhir, kemudian mengingat kembali penafsiran atau kejadian dalam teks yang telah dibaca.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan deskripsi penokohan tokoh utama yang ada dalam novel "Samantha". Unsur yang dianalisis ditekankan pada penokohan untuk mengetahui watak atau kepribadian tokoh utama yang kemudian dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Meneliti sebuah karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung membicarakan bahwa dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

Peneliti menggunakan jenis penelitian psikologi pada karya sastra untuk mengkaji psikologi atau perilaku tokoh utama dalam novel "Samantha" karya Risa Saraswati. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap psikoanalisa kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Dalam Novel

Berdasarkan pembacaan serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa konflik di dalam novel "Samantha" karya Risa Saraswati. Konflik pertama ialah tokoh utama bukan ternyata bukan anak kandung keluarga De Witt dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut :

"Air mata Rumi mengalir deras tatkala Lela bercerita tentang kisah menyedihkan si anak malang. Dia tak menyangka jika Samantha bukan anak kandung keluarga De Witt. Terjawab sudah segala rasa heran dalam benak Rumi tentang kejanggalan sikap tuan dan nyonya-nya terhadap anak semata wayang mereka." (Samantha, 2018:131)

"Kasihannya Hannah, sudah susah-susah mengurus anak itu sampai sebesar sekarang. Sikap Samantha benar-benar tak terpelajar. Seandainya saja dia tahu bahwa dia hanyalah seorang anak yang tak diharapkan siapapun, pasti dia akan sangat malu. Dan harusnya dia berpikir dua kali saat mempermalukan orang tua angkatnya di depan orang lain." (Samantha, 2018: 52)

Konflik kedua yang ditemukan peneliti ialah orang tua tokoh yang selalu sibuk dengan pekerjaan, dibuktikan dalam kutipan:

"Si anak kecil tampak cemberut, nyaris menangis, lantas mulai merengek pada kedua orangtuanya yang memiliki kesibukan masing-masing. Sang ayah membaca koran, sementara ibunya tengah menulis sesuatu di buku dengan serius." (Samantha, 2018: 1)

Adapun saat tokoh utama mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke gereja bersama orangtuanya. Namun, orang tua dari tokoh utama tidak peduli yang pada akhirnya memunculkan sebuah kemarahan dengan berteriak di hadapan orangtuanya. Dengan alasan sibuk mengurus perkebunan, orang tua Samantha menolak untuk pergi ke gereja bersama. Terjelaskan dalam kutipan:

"Papa, Mama! Aku mau ke gereja bersama kalian!!!!" Tiba-tiba Samantha berteriak sangat keras. Rupanya dia kesal melihat pagi hari Natal kedua orangtuanya masih saja sibuk tentang pekerjaan, teriakannya memang mengalihkan perhatian Tuan dan Nyonya De Witt. Alih-alih menuruti keinginan anaknya, suara sang ayah

malah meninggi. *“Jika kau memang ingin ke gereja, pergi saja bersama Rumi! Kami sedang sibuk mengurus pekerjaan kami!”* (Samantha, 2018: 24)

Ketika tokoh utama berkeinginan untuk makan bersama orangtuanya. Namun, orang tua Samantha tidak menurutinya dengan alasan sibuk dengan pekerjaan. Samantha pun merajuk dengan mogok makan, merengek, menjerit, hingga mengurung diri di dalam kamarnya. Tetapi, sikap merajuknya tidak pernah dipedulikan oleh Hannah dan Baron. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut :

“Namun sayang, baik Hannah maupun Baron hanya melirik sekilas ke arahnya yang merengek minta ditemani makan. Lalu dengan dingin, suami-istri itu pergi begitu saja, meninggalkan si anak kecil yang terus merengek hingga menjerit-jerit. Bagaikan tak memiliki rasa kasihan, suami-istri De Witt meninggalkan Samantha dengan tidak acuh.” (Samantha, 2018: 98-99)

Kemudian terdapat kutipan yang menjelaskan reaksi orang tua Samantha ketika Samantha sedang sakit dan terbaring lemah dikamarnya. Terlihat mereka tetap santai menyantap makanan sambil berbincang perihal pekerjaan mengurus perkebunan.

“Pagi itu, Hannah dan Baron menikmati sarapan mereka di ruang makan dengan santai. Alih-alih menanyakan soal kondisi anak mereka, keduanya terus berbincang soal pekerjaan mereka. Hannah memang terlihat sangat sibuk belakangan ini, namanya semakin dikenal oleh para pengusaha perkebunan karena kepiawaian dan kepintarannya dalam menganalisis hasil perkebunan. Sementara, Baron mulai banyak berinovasi dengan tanah perkebunan yang dia kelola.” (Samantha, 2018:135-136)

“Sebelum dibawa ke rumah sakit, Rumi meminta Tuan dan Nyonya De Witt datang ke kamar Samantha, sekadar menengok kondisi anak itu. Tapi, keduanya menolak, dengan alasan sudah ditunggu oleh rekan bisnis mereka di tempat yang cukup jauh dari rumah.” (Samantha, 2018: 136)

Orang tua Samantha tidak pernah berasa di sisi Samantha selama ia sakit. Dengan alasan mengurus perkebunan di Batavia, orang tua Samantha tidak pernah menengoki anak itu, dijelaskan dalam kutipan :

“Sementara itu, Hannah dan Baron benar-benar menghilang dan sama sekali tidak pernah berada di sisi anak semata wayang mereka. dengan alasan kesibukan di Batavia, tanpa beban keduanya meninggalkan Samantha yang kesakitan bersama pengasuhnya.” (Samantha, 2018: 140) “

Meski tak ada tuan dan nyonya mereka, semua pekerja tetap bertahan di sana. Mereka membantu Rumi, menunggu anak perempuan itu. Tangis, kesal, dan marah yang pernah mereka rasakan akibat Samantha yang kerap kurang ajar kepada mereka luntur begitu saja tatkala menyaksikan langsung betapa mengerikannya kondisi si nona kecil.” (Samantha, 2018: 162)

Konflik ketiga yaitu ketika tokoh utama terserang penyakit parah yang menyebabkan kondisi dirinya semakin lama semakin menurun. Berdasarkan pembacaan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa tokoh utama mengidap penyakit kanker, dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut :

“Rumi sebenarnya aku ini sakit apa? Kenapa seluruh tubuhku terasa sakit? bahkan hatiku juga merasakan sakit yang sama. Apakah Tuhan sedang menghukumku karena selama ini aku nakal? Rumi, bagaimana caranya minta maaf kepada Tuhan?” (Samantha, 2018: 143)

“Samantha terlihat sangat kepayahan. Tubuhnya yang semakin kurus tergolek lunglai di karpet kamar. Jelas terlihat bekas muntah berserakan di karpet itu, di samping tubuh anak itu. Untuk berdiri saja dia sudah tak sanggup. Kepalanya bertudung syal berwarna merah muda, hanya kerena anak itu tak sanggup melihat wajah dan kepalanya sendiri di cermin.” (Samantha, 2018: 159)

“Dokter yang mengobati Samantha telah memberikan informasi pada Rumi sang pengasuh. Beberapa organ di dalam tubuh anak itu ternyata terjangkit kanker. Jelas saat itu belum ada obat yang bisa menyembuhkannya.” (Samantha, 2018: 161)

“Hidungnya mengeluarkan darah, tepat setelah dia memuntahkan semua makanan yang tadi pagi dia santap. Seluruh otot di tubuhnya kaku hingga membuatnya mengerang hebat setiap kali bergerak.” (Samantha, 2018: 163)

Konflik keempat yaitu tokoh utama adalah penyebab sang ibu mengalami keguguran. Penyebab berubahnya sikap orang tua tokoh utama, disebabkan oleh ketidaksengajaan tokoh utama menendang perut Ibunya ketika sedang hamil hingga Ibunya mengalami keguguran. Dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut :

“Tiba-tiba seekor kupu-kupu melintas di depan mereka. Mata Samantha terbelalak, sangat antusias melihat serangga indah itu. Dengan cepat dia melompat dari gendongan Hannah. Tanpa sengaja, kakinya menendang keras perut besar wanita itu. Hingga akhirnya Hannah terjatuh, dan mengerang kesakitan ..” (Samantha, 2018: 86)

“Hari itu juga, dokter menyatakan bahwa bayi yang ada di dalam kandungan Hannah De Witt harus dikeluarkan dari rahim ibunya. Benturan membuat rahim Hannah luka dan tak bisa melindungi lagi si janin. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan sang bayi hanyalah mengeluarkannya saat itu juga.” (Samantha, 2018: 88)

Adik tiri tokoh utama sempat hidup setelah dikeluarkan dari perut sang ibu. Namun, anak kandung keluarga De Witt tersebut tidak mampu bertahan dan meninggal dunia, dijelaskan dalam kutipan :

“Namun nyatanya, bayi itu hanya mampu bertahan semalam. Keesokan harinya, dokter menyatakan bahwa anak keluarga De Witt itu meninggal dunia.” (Samantha, 2018: 90)

“Bayi malang itu mereka namakan Reynold De Witt. Bayi laki-laki yang sangat mereka dambakan. Terlebih Baron, yang selalu mendambakan memiliki seorang anak laki-laki. Dia selalu membayangkan, seperti apa anak lelaki mereka, bagaimana anak itu tumbuh, akan menjadi apa anak itu kelak. Sayangnya, bayi mungil itu tak mampu bertahan untuk terus bersama keluarga De Witt.” (Samantha, 2018: 91)

Perubahan sikap orang tua tokoh utama pun mulai terlihat setelah bayi tersebut dikuburkan di halaman belakang rumah keluarga De Witt. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

“Mama, Mama. Gendong aku...”

“Hannah hanya melirik ke arahnya sekilas, lalu dengan cepat kembali memandangi kuburan anaknya. Baron sama sekali tak bergerak, dia mematung sambil terus mengucapkan doa-doa untuk mendiang Reynold De Witt. Sama dengan Hannah, laki-laki itu tak memedulikan si anak berambut pirang yang kini menarik-narik lengan Baron sambil kembali meminta digendong.” (Samantha, 2018: 91)

“Sejak kejadian hari itu, Hannah De Witt mulai menyibukkan diri dengan semua rutinitas yang dulu sempat dia jalani. Sikapnya pada Samantha benar-benar berubah. Dia tak lagi memedulikan anak itu, dan semua kebutuhan anak itu bertumbuh dipenuhi oleh pengasuh yang senantiasa mengikuti Samantha ke mana-mana. Tak ubahnya dengan Hannah, Baron pun bersikap sama. Laki-laki itu hanya melakukan kewajibannya mengasuh Samantha dengan memberikan sejumlah uang pada sang pengasuh, untuk memenuhi kebutuhan si kecil Samantha di rumah mereka.” (Samantha, 2018: 97)

Konflik selanjutnya yaitu tokoh utama ternyata anak kandung dari wanita yang merupakan cinta pertama sang ayah. Wanita tersebut bernama Edda. Dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut:

“Di tengah ketidaksabarannya menunggu pulang ke negara asalnya, suatu hari tiba-tiba saja dia bertemu dengan seorang perempuan asal Netherland berambut pirang. Perempuan itu terlihat anggun dengan pakaian kebaya khas Melayu, bercengkrama santai dengan banyak perempuan pribumi disekelilingnya. Mungkin bagi Baron inilah cinta pada pandangan pertama. Karena setelah melihatnya, kedua kaki Baron seakan terhipnotis untuk mengikuti ke mana perempuan cantik itu melangkah. Bukan berdarah campuran pribumi dengan Belanda, perempuan itu jelas berdarah Netherlandn tulen. Tapi pesonanya, membuat Baron De Witt kasmaran.” (Samantha, 2018: 59)

“Tiba-tiba saja perhatian Baron teralihkan pada seorang wanita berambut pirang yang sedang menangis di depan kamar pasien. Rasarasanya dia mengenal perempuan itu, tapi entah di mana. Keningnya berkerut, matanya terpaku menatap wanita itu. Siapa dia, ya? Pertanyaan itu terus menyerang pikiran Baron. Dia merasa iba melihat wanita itu menangis meraung-raung, seperti sedang didera rasa sakit dan kesedihan yang dalam. Langkah Baron terhenti, tubuhnya mematung, menatap perempuan itu.” (Samantha, 2018: 68)

“Namun pada akhirnya dia ingat, wanita itu adalah si rambut pirang yang tempo hari dia ikuti dan dia kagumi. Alih-alih menjawab pertanyaan Hannah, Baron malah mendekati si wanita berambut pirang. “*Nyonya, Anda kenapa? Ada yang bisa kami bantu?*” Baron melirik istrinya yang tampak cemberut. (Samantha, 2018: 69)

“Melihat usia kehamilan Edda yang sudah tua dan kondisinya yang sebatang kara, Baron dan Hannah merasa harus ikut bertanggung jawab. Padahal, sebenarnya mereka tidak berkewajiban melakukan itu. Namun, hati nurani Baron tergerak dan dia bersikukuh untuk tetap membantu. Bukan karena dulu Baron sempat tertarik kepada Edda, tapi rasa kemanusiaan dan kewajiban moral yang mendorongnya melakukan itu.” (Samantha, 2018: 71)

“*Hannah, sepertinya aku tak kuat lagi. Aku tak akan kuat melahirkan anak ini. Aku merasa Tuhan akan memanggilku pulang. Tolong, usahakan agar anak ini tetap dikeluarkan. Aku yakin, dia baik-baik saja. Bolehkah aku minta satu hal padamu dan suamimu? Tolong jaga dia, anak 79 semata wayangku. Jangan berikan dia ke panti asuhan, kumohon, Hannah.*” (Samantha, 2018: 74).

2. Perilaku Tokoh Utama

Berdasarkan pembacaan dan analisis yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa perilaku yang menggambarkan tokoh utama “Samantha”. Perilaku pertama yang ditemukan peneliti ialah perilaku manja. Tokoh utama memiliki perilaku manja yang dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut :

“Si anak kecil tampak cemberut, nyaris menangis, lantas mulai merengek pada kedua orangtuanya yang memiliki kesibukan masing-masing.” (Samantha, 2018: 1)

Perilaku manja tokoh utama selanjutnya terlihat ketika ia menolak untuk belajar. Tokoh utama yang malas belajar, mencari alasan agar tidak bertemu dengan sang guru. Ia bilang kepada pengasuhnya bahwa dirinya sedang tidak enak badan, suasana hatinya tidak enak, dan tidak ingin bertemu siapa pun. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Seperti biasa, dia mulai uring-uringan. Dia tak suka belajar, hampir selalu menangis setiap kali sang guru datang ke rumah. Ada saja alasannya, membuat Rumi si pengasuh sering kewalahan. Hari ini, dia bilang sedang tidak enak badan, suasana hatinya buruk, tidak mau bertemu dengan siapa pun kecuali mama dan papanya.” (Samantha, 2018: 11-12)

Bukti selanjutnya yang menunjukkan bahwa tokoh utama adalah sosok yang manja ialah ketika ia merengek kepada sang pengasuh, meminta untuk ditemani tidur. Terlihat dalam kutipan berikut ;

“Malam itu, Samantha mengajak si pengasuh menemaninya tidur. Sesuatu yang awalnya mustahil bagi Rumi, karena Samantha sering mendamprat jika dia

berlama-lama berada di dalam kamar itu. Tapi, tadi Samantha merengek, minta ditemani. Resah, katanya. Entah resah karena apa, Rumi tak mau menanyakan perihal ini lebih jauh lagi.” (Samantha, 2018: 45)

Selanjutnya tokoh utama merengek manja minta digendong oleh mamanya. Tergambar dalam kutipan berikut :

“Mama, Mama. Gendong aku”

“Si kecil Samantha tiba-tiba menyusul keduanya. Anak yang masih lugu dan polos itu belum bisa memahami kekalutan orang tua angkatnya. Tanpa memedulikan mama-papanya yang sedang berduka, anak itu merengek manja minta digendong.” (Samantha, 2018: 91)

Sifat manja tokoh utama terlihat ketika ia sedang dalam keadaan sakit. Tokoh utama selalu menanyakan keberadaan mama dan papanya. Ia sangat merindukan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.

“Meskipun terlihat galak dan menyebalkan, hati Samantha sangat rapuh. Penyakit ini yang akhirnya menunjukkan segala kelemahannya, termasuk sifat manja yang selama ini dia sembunyikan di balik kelemahannya. *“Rumi, di mana Mama? Di mana Papa?”* Anak itu kerap bertanya, sambil terus-menerus mengerang kesakitan.” (Samantha, 2018: 140)

Perilaku tokoh utama yang kedua ialah pemarah. Tokoh utama merupakan sosok yang pemarah. Ia dikenal selalu bersikap kasar kepada para pekerja di rumahnya. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Rumi! Kau tahu, kan?! Aku sama sekali tidak suka sayuran!!!” Anak kecil itu terlihat sangat gusar. Dilemparnya piring berisi wortel dan buncis yang disuguhkan untuknya sebagai menu sarapan pagi sebelum dia dan kedua orangtuanya pergi memantau perkebunan teh.” (Samantha, 2018: 1)

Selanjutnya bukti yang menunjukkan bahwa tokoh utama merupakan sosok yang pemarah. Tokoh utama berteriak karena kesal kepada orangtuanya yang tidak memedulikan keinginannya untuk pergi ke gereja bersama, dibuktikan dalam kutipan berikut :

“Papa, Mama! Aku mau ke gereja bersama kalian!!!”

Tiba-tiba Samantha berteriak sangat keras. Rupanya dia kesal melihat pagi hari Natal ini kedua orangtuanya masih saja sibuk berdiskusi tentang pekerjaan. Teriakannya memang mengalihkan perhatian Tuan dan Nyonya De Witt.” (Samantha, 2018: 24)

Selanjutnya tokoh utama marah saat dibawakan makanan oleh pengasuhnya. Tokoh utama yang sedang merajuk, melampiaskan kekesalannya kepada pengasuhnya. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Rasmini mengantarkan sarapan ke dalam kamar Samantha. Lagilagi anak itu mogok makan, semua hidangan yang dibawa oleh pengasuhnya ditolak mentah-mentah, dilemparkan hingga berserakan kemana-mana. Tak hanya itu, Samantha menjerit-jerit sambil menjambak rambut pengasuhnya.” (Samantha, 2018: 102)

Tokoh utama juga marah ketika ia melihat orangtuanya mendatangi makam sang adik. Karena rasa cemburunya dengan sang adik, tokoh utama sering melakukan hal yang buruk kepada makam sang adik. Hal tersebut terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Selepas berbicara sendirian di hadapan kuburan sang adik, Samantha tiba-tiba melakukan hal di luar dugaan. Sambil menangis, dia mulai mengeruki tanah kuburan sang adik dengan kedua. Walaupun merasa ketakutan, tekadnya untuk membongkar kuburan itu sudah sangat bulat.” (Samantha, 2018: 108)

Perilaku pemarah tokoh utama yang terlihat dalam kutipan yang menunjukkan ketika tokoh utama tidak suka dengan perkataan Rumi. Ia kesal karena perkataan Rumi yang baginya tidak masuk akal. Kutipan tersebut ialah sebagai berikut :

“Sambil menambahkan selapis lagi selimut ke tubuh Samantha, dia menghibur anak itu dengan berbicara bahwa sakit yang Samantha derita hanyalah sakit biasa, akibat cuaca. Dia juga meyakinkan Samantha bahwa yang pernah merasakan penyakit dalam hidupnya adalah orang-orang yang disayang Tuhan. Tuhan memberikan cobaan kepada manusia agar derajat manusia itu diangkat dan agar lebih berbahagia daripada sekarang. Alih-alih merasa terhibur oleh penjelasan Rumi, anak itu terlihat kesal, lalu berbalik ke tembok. “Kau terlalu banyak bicara dan berkhayal, Rumi!” teriaknya kesal.” (Samantha, 2018: 143-144)

Selanjutnya tokoh utama marah mendengar perkataan sang pengasuh yang mencoba menghibur dirinya. Bukannya senang tokoh utama justru menghardik sang pengasuh dengan perkataan kasarnya. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Dengan menggunakan kursi roda yang dipinjamkan rumah sakit, Samantha berkeliling perkebunan ditemani Rumi dan seorang jongos yang mendorong kursi rodanya. Tak ada percakapan di antara mereka, hanya ada kebisuan. Sesekali, Samantha memejamkan mata sambil tersenyum, seolah sedang menikmati angin perkebunan yang menerpa wajahnya.

“Rumi...”

“Ya, Nona.”

“Nanti malam mereka akan pulang?”

“Menurut yang saya dengar sih, begitu. Kenapa Nona?”

“Aku ingin memakai gaun yang cantik untuk menyambut Papa dan Mama ...”

“Nona selalu terlihat cantik dengan baju apapun.”

“ Aku tak mau terlihat seperti orang sakit.”

“Nona memang tidak sakit, kok.”

“Berhentilah mengelabuiku! Jelas-jelas aku ini sakit parah sampai tak kuat berjalan di atas kedua kakiku sendiri!!!” (Samantha, 2018: 146)

Perilaku tokoh utama yang ketiga ialah keras kepala. Perilaku keras kepala tokoh utama digambarkan dengan sikap merajuk, enggan mandi, makan, dan berganti pakaian. Tokoh utama marah karena orangtuanya tidak memenuhi keinginannya. Tokoh utama menginginkan pergi ke gereja bersama orangtuanya, namun mereka menolaknya. Akhirnya tokoh utama pun marah dan mengunci diri di kamar, menolak untuk makan, dan bersikap kasar. Terdapat dalam kutipan berikut

: “Berhari-hari Samantha enggan mandi, makan, dan berganti pakaian. Dia lebih memilih tiduran di kamar, melamun sendirian sambil mematikan lampu kamar, atau menutup gorden hingga kamarnya menjadi gelap. Para pembantu di rumah De Witt menawarinya banyak makanan, tapi selalu saja makanan-makanan itu dia lemparkan hingga berserakan di lantai kamar. Sikapnya kian brutal, bagai anak yang tak pernah diajari sopan santun sama sekali.” (Samantha, 2018: 31-32)

Bukti perilaku keras kepala tokoh utama selanjutnya ialah ketika dirinya menginginkan untuk makan bersama kedua orangtuanya di rumah, namun orang tuanya tidak memenuhi keinginannya dengan alasan sibuk mengurus pekerjaan. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Anak itu melamun di beranda kamarnya, ditemani seorang pengasuh yang duduk di lantai. Wajahnya terlihat sendu, seperti habis menangis. Siang tadi dia mogok makan, karena menginginkan makan bersama papa dan mamanya. Hari ini hari Minggu, seharusnya kedua orangtuanya tetap berada di rumah. Tapi, hari itu mereka memutuskan untuk pergi keluar rumah, tetap bekerja seperti hari biasa. Samantha pikir, sikap mogok makannya akan berhasil membuat mereka tetap tinggal di sana menemaninya makan.” (Samantha, 2018: 98-99)

Perilaku keras kepala tokoh utama juga terlihat ketika ia meminta pengasuhnya untuk menemaninya berjalan-jalan keluar rumah. Samantha bosan di kamar dan ingin berjalan-jalan keluar rumah. Sang pengasuh menolaknya karena melihat kondisi Samantha yang masih sakit. Namun, Samantha tetap memaksa

pengasuhnya untuk memenuhi keinginannya. Tokoh utama kerap berbuat kasar jika keinginannya tidak dipenuhi. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Suatu pagi, Samantha De Witt yang masih sakit meminta pengasuhnya untuk membawa dia berjalan-jalan keluar rumah. Rasanya sudah berabad-abad dia mendekam dalam kamar yang semakin hari terasa semakin pengap. Kata Rumi, papa dan mamanya pulang malam nanti, jadi anak itu ingin terlihat baik-baik saja tak seperti orang sakit. menurut pikirannya, dengan berjalan-jalan keluar rumah, mungkin kondisinya bisa bertambah baik. Meskipun Rumi menolak permintaannya, anak itu tak peduli. Dia menjerit, memaki, dan hampir memukul lengan Rumi karena tak memenuhi keinginannya.” (Samantha, 2018: 144)

Perilaku tokoh utama yang keempat ialah tidak sopan. Terlihat dalam kutipan berikut yang menunjukkan tokoh utama kesal karena diberikan menu sarapan salad sayuran. Ia memarahi pengasuhnya, kemudian melempar piring yang diberikan pengasuhnya hingga pecah dan makanannya bereserakan di lantai.

“Rumi! Kau tahu, kan?! Aku sama sekali tidak suka sayuran!!!” Anak kecil itu terlihat gusar. Dilemparnya piring berisi wortel dan buncis yang disuguhkan untuknya sebagai menu sarapan pagi sebelum dia dan kedua orangtuanya pergi memantau perkebunan teh. (Samantha, 2018: 1)

Perilaku tidak sopan yang ditunjukkan tokoh utama selanjutnya ialah ketika ia berbicara dengan sinis di hadapan para tamu orangtuanya. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Samantha tersenyum sinis sambil menatap Ibunya, lalu tersenyum manis kepada dua anak laki-laki dan satu anak perempuan di hadapannya.

“Tenang saja, aku tidak sakit. Aku tak akan menulari siapa pun di sini. Harap maklum, mamaku memang suka berbohong. Mama, Papa, aku akan ke gereja bersama Rumi. Kalian mau titip pesan apa pada Tuhan? Kalian tidak rindu pada-Nya, ya? Padahal, hampir setiap hari Dia menanyakan kalian kepadaku. Katanya, ‘Mana orangtuamu? Mengapa mereka tak pernah mengajak-Ku bicara? Sudah lupakah mereka pada pencipta-Nya?’ Hahaha. O,iya, Gadis Manis, ini kuberikan hadiah bonekaku untukmu. Hadian Natal dari papa-mamaku, yang selalu sama dari tahun ke tahun. Padahal, seharusnya mereka tahu bahwa aku takut boneka. Baiklah, sampai jumpa semuanya, selamat bersenang-senang!” (Samantha, 2018: 30)

Perilaku tidak sopan tokoh utama selanjutnya ialah ketika ia melemparkan hidangan yang dibawakan oleh pengasuhnya dan menjambak rambut pengasuhnya, digambarkan dalam kutipan berikut :

“Rasmini mengantarkan sarapan ke dalam Samantha. Lagi-lagi anak itu mogok makan, semua hidangan yang dibawa oleh pengasuhnya ditolak mentah-mentah, dilemparkan hingga berserakan ke mana-mana. Tak hanya itu, Samantha menjerit-jerit sambil menjambak rambut pengasuhnya.” (Samantha, 2018: 102)

Perilaku tokoh utama yang kelima ialah arogan. Tokoh utama memiliki perilaku arogan yang ia tiru dari perilaku orangtuanya, dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut :

“Anak itu menggeliat, membuat Rumi terdiam sejenak. Rumi tidak mau anak itu sadar tengah digendong. Selama mengamuk tadi, anak itu mengancam Rumi agar tak menyentuh tubuhnya, karena dia sangat jijik disentuh oleh seorang manusia yang dia anggap bau. Menyakitkan memang mendengar kata-kata itu, tapi biar bagaimanapun, dia masih kecil. Rumi harus bisa memaklumi dan menjalankan tugasnya, mengasuh si anak dengan baik.” (Samantha, 2018: 3)

Selanjutnya terlihat perilaku arogan tokoh utama ketika ia mengunjungi kamar pengasuhnya. Sang pengasuh mempersilahkan tokoh utama untuk masuk ke kamarnya, namun ia menolak dengan alasan takut terkena kutu. Ditunjukkan dalam kutipan berikut :

“Dengan sedikit ragu, Rumi mempersilahkan si nona kecil masuk ke dalam. Tapi, Samantha menolak mentah-mentah. Dengan gaya arogannya, dia bilang takut terkena kutu jika masuk dan duduk di kamar yang lagi-lagi dipandanginya, kali ini dengan jijik.” (Samantha, 2018: 42).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tokoh Utama

Menurut Freud, perilaku atau tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh adanya. Terdapat beberapa sumber anxitas yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu (1) faktor historis dan faktor kontemporer, (2) faktor anxitas atau kecemasan. Dalam kasus ini, peneliti menemukan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi tingkah laku tokoh utama “Samantha”. Faktor tersebut yaitu faktor lingkungan dan faktor dari bentuk frustasi berupa tekanan batin.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku tokoh utama yang pertama ialah kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua tokoh utama selalu sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga tokoh utama sangat kurang mendapatkan perhatian. Dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut :

“Anak itu minta menu makannya diganti. Alih-alih memedulikan renekan itu, kedua orangtuanya tetap berfokus pada pekerjaan mereka, seolah tak memedulikan permintaan sang anak.” (Samantha, 2018: 1-2)

“Rupanya sikap dingin suami-istri De Witt ini tak hanya mereka terapkan pada orang lain. Kepada Samantha, anak semata wayang mereka pun sama saja. Tak ada interaksi hangat layaknya hubungan orang tua dengan anak. Ditambah lagi mereka terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, anak mereka hanya tumbuh didampingi para pengasuh di rumah.” (Samantha, 2018: 14)

Orang tua tokoh utama menolak untuk pergi ke gereja bersama. Dengan alasan sibuk mengurus pekerjaan mereka mengurus perkebunan, mereka tidak menuruti keinginan anak tersebut. Dan justru menyuruh tokoh utama untuk pergi bersama pengasuhnya. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Jangan cengeng, kau ini manja sekali! Toh, pengasuhmu bisa menemani! Kami sibuk begini juga demi masa depanmu! Cepat habiskan makananmu, dan bersiaplah ke gereja!” sang mama juga menimpali dengan galak, membuat tangis Samantha pecah, dan urung menyantap sarapan pagi.” (Samantha, 2018: 24-25)

Tokoh utama juga sering ditinggal keluar kota oleh orangtuanya, dibuktikan dalam kutipan : “Setelah beberapa hari yang lalu melepaskan Irene ke alam bebas, Samantha menjadi sangat pendiam. Dia tak lagi seceria sebelumnya, tapi tak juga bersikap jahat seperti yang sudah-sudah. Hari-harinya dia habiskan dengan membaca buku, atau bermain-main sendirian di halaman rumah. Sementara itu, Tuan dan Nyonya De Witt lebih sering melakukan perjalanan bisnis ke luar kota. Anak itu semakin sering ditinggalkan oleh kedua orangtuanya.” (Samantha, 2018: 47)

Terlihat juga ketika tokoh utama merengek minta untuk ditemani makan oleh kedua orangtuanya, namun mereka tidak peduli akan hal tersebut. Orang tua Samantha justru pergi begitu saja, tanpa memedulikan tangisan anak tersebut.

“Namun sayang, baik Hannah maupun Baron hanya melirik sekilas ke arahnya yang merengek minta ditemani makan. Lalu dengan dingin, suami-istri itu pergi begitu saja, meninggalkan si anak kecil yang terus merengek hingga menjerit-jerit. Bagaikan tak memiliki rasa kasihan, suamiistri De Witt meninggalkan Samantha dengan tidak acuh.” (Samantha, 2018: 99)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku tokoh utama ialah kurangnya pendidikan moral. Di bab sebelumnya tersebutkan perilaku tokoh utama “Samantha” yang manja, keras kepala, tidak sopan, pamarah, dan arogan. Perilaku tersebut melekat pada diri Samantha karena merupakan suatu tindakan yang sudah biasa dilakukan tokoh utama. Perilaku buruk tokoh utama tersebut tidak pernah mendapatkan perhatian dari orangtuanya, sehingga mengakibatkan berperilaku

“nakal” sudah menjadi kebiasaan bagi tokoh utama karena tidak pernah ada yang menegur kesalahan yang dilakukannya. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Peristiwa seperti ini hampir terjadi setiap pagi di rumah itu. Ulah sang anak yang nakal dan minta diperhatikan selalu menjadi topik utamanya. Meski sering berbuat seperti ini, sang ibu dan ayah tak pernah melunak. Mereka selalu terlihat tak peduli, seakan anak itu tak ada di dalam kehidupan mereka.” (Samantha, 2018: 3)

Perilaku kasar dan susah diatur tokoh utama “Samantha” juga terbentuk karena kebiasaan. Orang tua tokoh utama tidak pernah memberikan didikan moral kepada tokoh utama, sehingga ia berperilaku sesuka hati kepada siapa pun. Telihat dalam kutipan berikut :

“Anak itu hampir tak punya teman karena sikapnya yang kasar terhadap orang lain. Ini membuat orangtuanya malu memperkenalkannya pada anak-anak Belanda kolega keluarga itu di Hindia Belanda. Beberapa kali, mereka sempat mengajaknya, tapi dia malah bertengkar dengan anakanak teman orangtuanya. Sikap anak ini jauh dari disiplin, cenderung berbuat seenaknya tanpa memedulikan perasaan orang lain. Dia dianggap kasar dan tak dapat diatur. Namun, alih-alih mendidiknya dengan baik, kedua orangtuanya mengabaikan sang anak hingga anak itu bersikap sesuka hati.” (Samantha, 2018: 7)

Tokoh utama sering bersikap manja untuk mencari alasan agar tidak belajar. Orang tua tokoh utama tidak pernah mendampingi belajar. Mereka selalu sibuk dengan pekerjaan mengurus perkebunan hingga keluar kota. Oleh karena itu, tokoh utama tidak pernah mendapat perhatian dari kedua orangtuanya. Para pengasuh yang tidak berani menentang keinginan majikan kecil pun tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga menolak dan mencari alasan untuk tidak belajar menjadi suatu kebiasaan bagi Samantha. Terjelaskan dalam kutipan berikut :

“Seperti biasa, dia mulai uring-uringan. Dia tak suka belajar, hampir selalu menangis setiap kali sang guru datang ke rumah. Ada saja alasannya, membuat Rumi si pengasuh sering kewalahan. Hari ini, dia bilang sedang tidak enak badan, suasana hatinya buruk, tidak mau bertemu dengan siapa pun kecuali mama dan papanya. Ini membuat para pekerja yang tinggal di rumah itu bingung, sebab kedua orangtua anak itu sedang berada jauh dari rumah. Sejak pagi, keduanya berangkat ke Batavia untuk mengurus bisnis mereka. Tanpa menyambangi kamar si anak untuk sekadar berpamitan, mereka langsung berangkat seolah anak itu tidak hadir dalam kehidupan mereka.” (Samantha, 2018: 11-12)

Orang tua tokoh utama tidak pernah peduli terhadap perilaku tokoh utama, termasuk ketika tokoh utama sedang merajuk. Oleh karena itu, tokoh utama terbiasa melampiaskan seluruh amarahnya kepada para pekerja di rumah, terutama pengasuhnya. Bersikap tidak sopan dan kasar kepada orang yang lebih tua, sudah menjadi kebiasaan bagi anak itu karena Samantha tidak pernah mendapatkan bimbingan moral dari kedua orangtuanya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut :

“Semenjak kejadian hari Natal itu, sikap Tuan dan Nyonya De Witt terhadap anak mereka semakin dingin. Mereka memang tak menghukum Samantha, seperti kebanyakan orang tua yang marah saat anaknya bersikap tak sopan, tetapi yang mereka lakukan adalah semakin mengabaikan Samantha. Padahal, sesungguhnya kemarahan merekalah yang diharapkan si anak nakal itu. Sikap tak peduli orangtuanya sungguh menyiksa, hingga hari-hari selanjutnya sikapnya semakin tak terkendali. Dia hanya bisa melampiaskan amarahnya pada para pekerja di rumah De Witt, khususnya pada Rumi sang pengasuh.” (Samantha, 2018: 31)

Faktor selanjutnya yang peneliti temukan ialah faktor yang merupakan bentuk dari frustrasi yang dialami tokoh utama yaitu berupa tekanan batin. Selain faktor lingkungan, terdapat sumber anxitas (kecemasan) yang dapat mempengaruhi psikis,

fisik, dan berbagai tekanan batin individu. Sumber anxitas tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku suatu individu.

Berdasarkan pembacaan dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya tekanan batin yang mempengaruhi psikis dari tokoh utama. Tekanan batin tersebut berasal dari rasa iri (cemburu) terhadap mendiang sang adik, berikut beberapa bukti kutipan yang peneliti temukan :

“Samantha kerap memperhatikan mereka, dan itu membuatnya merasa sangat murka pada adiknya yang telah mati dan dikubur di sana. Dia merasa kedua orangtuanya bersikap tak adil, karena lebih menyayangi jasad yang terkubur dalam tanah ketimbang dirinya yang masih hidup.” (Samantha, 2018: 100)

Tokoh utama selalu merasa kesal dan marah setiap melihat orangtuanya mengunjungi makam sang adik yang berada di belakang rumah. Terlihat dalam kutipan berikut :

“Di samping kuburan bayinya, Hannah bersimpuh sambil menggenggam tangan Baron. Matanya menatap nanar salib kayu, lantas berkaca-kaca. Tak sepele kata pun terucap dari bibirnya. Mereka berdua seperti tengah berbincang dengan bayi itu, dari hati ke hati. Mereka tak sadar, si kecil Samantha memperhatikan dari kejauhan. Ada amarah dalam tatapannya, seperti muak dengan tingkah laku Hannah dan Baron De Witt.” (Samantha, 2018: 105)

Kutipan berikut merupakan bentuk luapan emosi dan kecemburuan tokoh utama kepada sang adik. Tokoh utama berbicara sendiri di depan makam sang adik, seolah ia dapat berkomunikasi dengan jasad adiknya tersebut.

Adikku sayang,

Aku tak tahu mengapa kau sangat disayangi Papa dan Mama. Aku juga sayang padamu, tapi bagaimana cara menunjukkannya? Aku tidak tahu. Mungkin Mama dan Papa tahu caranya, hanya saja mereka tidak mau mengajarku untuk berbicara denganmu. Bolehkah aku tahu? Sebenarnya, apa yang biasa Mama tangisi di depan rumah tanahmu ini? Tolong beri tahu aku.

Aku tidak mengerti, mengapa Papa dan Mama benci kepadaku? Salahku apa? Sampai-sampai mereka tidak mau melihatku, bahkan mereka jarang memanggil namaku. Aku sedih sekali, sampai tidak bisa tidur, tidak mau makan.

Maaf jika aku sangat cemburu kepadamu, Adikku. Karena meskipun kau telah mati, Papa dan Mama selalu mengajakmu bicara, menyapamu dengan hangat meski terhalang oleh tanah kuburan ini. Aku lebih baik mati saja, daripada hidup kesepian seperti sekarang.

Jika boleh, aku ingin bertukar tempat denganmu, Adikku.

SIMPULAN

Perilaku manja, keras kepala, pemarah, dan tidak sopan yang dimiliki tokoh utama Samantha merupakan perilaku yang terbentuk karena tokoh utama tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtuanya, sehingga tokoh utama tidak mendapatkan pendidikan moral yang baik dari orangtuanya. Faktor lainnya yaitu karena tekanan batin yang dialami tokoh utama karena merasa iri atau cemburu terhadap mendiang sang adik, sehingga kondisi psikologi tokoh utama terganggu karena tekanan batin dan konflik yang ia alami. Adapun faktor utama yang merupakan sebab munculnya perubahan perilaku orang tua tokoh utama Samantha ialah karena mereka menganggap bahwa Samantha lah yang menyebabkan meninggalnya anak bayi laki-laki yang sangat mereka harapkan kehadirannya, yang mereka beri nama Reynold De Witt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). *Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" karya Agnes Davonar*. Malang: Universitas Kanjuruhan.
- Ajeng, dkk. (2013). *Konflik Batin Tokoh Dini Dalam Novel "Sebuah Lorong di Kotaku" karya NH. Dini Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Andes, V. (2017). *Metodologi Penelitian* dalam <https://eprints.umm.ac.id/Fijiptumpp-gdl> vebiandes/2017/09/04 diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.
- Asteka, P. (2018). *Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy*. Majalengka: Universitas Majalengka.
- Awwabin, S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya* dalam <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/2021/07/01> diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.
- Awwabin, S. (2021). *Data Penelitian: Pengertian, Klasifikasi, dan Contoh* dalam <https://penerbitdeepublish.com/data-penelitian/2021/05/06> diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajriyah, K., dkk. (2017). *Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel "Alisya" karya Muhammad Makhdlori : Kajian Psikologi Sastra*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Gede, I Wayan, dkk. (2019). *Psikologi Tokoh Dalam Novel "Suti" karya Sapardi Djoko Damono*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisa, H. (2017). *Pengertian Tokoh dan Penokohan Menurut Para Ahli* dalam <https://www.google.com/pengertian-tokoh/2017/10/23> diakses pada tanggal 19 Agustus 2021.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruangguruku. (2021). *Penegrtian Psikologi Menurut Beberapa Ahli* dalam <https://www.google.com/ruangguruku.com/pengertianpsikologi/2021/06/08> diakses pada tanggal 19 Agustus 2021.
- Saraswati, Risa. (2018). *Samantha*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Citra.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. (2021). "Pengertian Novel Menurut Para Ahli" dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/2021/07/21> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021.
- Suprpto, L, dkk. (2014). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel "9 Dari Nadhira" karya Leila S. Chudori*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, R. dan Austin Waren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.